

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis mengenai Makna Tradisi Ma' Iso Pare dalam Budaya Mangrara Tongkonan di Lembang Sillanan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ma' iso pare yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam konteks mangrara tongkonan berfungsi sebagai sarana komunikasi serta ajakan (petamba) bagi warga untuk hadir dan memberikan bantuan kepada keluarga yang menyelenggarakan acara. Tradisi ini melibatkan sejumlah individu, mulai dari 4 hingga 12 orang, yang menggambarkan semangat kolektif dan prinsip gotong royong. Dalam konteks ajaran Kristen, tradisi ini sejalan dengan panggilan untuk saling mengasihi dan mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam ajaran Kristen, kasih kepada sesama adalah inti dari ajaran Yesus Kristus. Perintah kasih yang utama adalah mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama manusi seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39). Ajaran inilah yang menjadi dasar bagi tindakan solidaritas yakni saling tolong menolong, dan mengasihi sesama. Masyarakat Toraja secara khusus masyarakat di Lembang Sillanan mengaplikasikan atau mengimplementasikan nilai kasih ini dalam dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka. Solidaritas dalam Alkitab tercermin dalam ajaran

Yesus Kristus tentang cinta dan kasih-Nya kepada manusia, dimana Yesus Kristus mengajarkan agar manusia ciptaan-Nya saling mengasihi sama lain dengan kasih yang tulus. Yohanes 15:12, memperlihatkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan Kristen.

Makna dari tradisi *ma' iso pare* yang dilakukan oleh masyarakat di Lembang Sillanan dalam budaya *mangarara tongkonan* memiliki keunikan yang bisa dikontekstualisasikan dalam gereja yaitu nilai solidaritas dimana nilai ini menekankan pentingnya saling mengasihi, saling peduli, adanya rasa kebersamaan, dan bekerja sama dalam suatu komunitas atau masyarakat.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut atas penelitian ini yang dilakukan oleh penulis, beberapa saran dijabarkan sebagai berikut:

1. Masyarakat

Masyarakat harus didorong untuk lebih meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang makna yang terkandung dalam tradisi *ma' iso pare* karna jangan sampai masyarakat hanya mengartikan *ma' iso pare* hanyalah sebatas menumbuk saja.

2. Pemerintah

Pemerintah harus memberikan informasi kepada masyarakat setempat tentang keberadaan dari tradisi *Ma' Iso pare* di Lembang Sillanan untuk dilestarikan.

3. Pendeta

Pendeta harus memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam kegiatan komunitas untuk memberikan informasi atau pemahaman kepada gereja dengan memberikan pembinaan kepada warga jemaat yang berkaitan dengan gotong royong.